

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 158 perusahaan dari periode 2009-2011. Berdasarkan pada *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 98 perusahaan. Keterangan mengenai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan manufaktur yang <i>listed</i> di BEI	158
Jumlah perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan pada periode pengamatan	39
Jumlah perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam mata uang selain rupiah	21
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	98

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

4.2 Analisis Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik merupakan bagian dari analisis data yang digunakan untuk memberikan gambaran awal variabel penelitian dan digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperlihatkan gambaran awal mengenai karakteristik sampel dalam penelitian, yaitu meliputi jumlah sampel (n), nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur selama periode 2009-2011 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), maka dapat dihitung manajemen laba akrual dan manajemen laba rill

melalui tiga aktivitas (*abnormal cash flow*, *abnormal diskresionari expenses* dan *abnormal biaya produksi*).

4.2.1 Statistik Deskriptif *Discretionary Accrual* (DAC)

Pada penelitian ini *discretionary accrual* (DAC) dikelompokkan kedalam tiga tahap siklus hidup perusahaan yaitu, *growth*, *mature* dan *stagnant*. *Discretionary accrual* (DAC) digunakan untuk melihat seberapa besar sampel melakukan manajemen laba akrual.

Hasil statistik deskriptif terhadap *discretionary accrual* (DAC) ditunjukkan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Deskriptif Statistik *Discretionary Accrual* (DAC)

Tahap Siklus	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Growth</i>	96	- 0,20	0.19	- 0,0395	0,09298
<i>Mature</i>	99	- 0,18	0.66	- 0,0199	0,11230
<i>Stagnant</i>	99	- 0,27	0.23	- 0,028	0,10359

Sumber: data sekunder diolah 2014

Dari hasil deskriptif statistik yang disajikan pada Tabel 4.2 diatas, memperlihatkan N yang tidak memiliki jumlah yang sama pada tiap tahapnya, pada tahap *growth* sebanyak 96 sampel dan pada tahap *mature* dan *stagnant* sebanyak 99 sampel. Jumlah sampel yang berbeda menunjukan bahwa dalam pengelompokan perusahaan berdasarkan siklus hidupnya, terdapat beberapa perusahaan yang tidak konsisten tergolong dalam satu tahap siklus hidup yang sama selama periode pengamatan.

Statistik deskriptif menunjukkan dari ketiga siklus hidup perusahaan memiliki nilai minimum yang negatif dan nilai maksimum yang positif, berarti terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba akrual untuk menaikkan laba (*income increasing*) dan terdapat pula perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba yang dilaporkan (*income decreasing*).

Dari ketiga kelompok siklus hidup perusahaan memiliki nilai rata-rata *discretionary accrual* (DAC) yang negatif yang menunjukkan nilai *nondiscretionary accrual* (NDAC) lebih besar dari nilai total *accrual* perusahaan, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki total *accrual* yang lebih rendah dari nilai wajar total *accrual* perusahaan yang seharusnya terjadi. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Sedangkan *nondiscretionary accrual* merupakan Bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan. Pada tahap *growth* menunjukan nilai mean *discretionary accrual* negatif yaitu (-0,0395), hal ini berarti perusahaan pada tahap *growth* melakukan kebijakan-kebijakan metode akuntansi untuk menurunkan selisih antara laba dan arus kas. Dan begitu pula pada nilai *mean* yang ditujukan pada tahap *mature* (-0,0199) dan *stagnant* (- 0,028). Statistik deskriptif menunjukan bahwa terdapat standar deviasi yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata DAC, berarti terdapat persebaran data yang sangat luas dalam variabel *discretionary accrual* (DAC).

4.2.2.1 Deskriptif Statistik Terhadap Manajemen Laba Rill Melalui Abnormal Cash Flow/ Manipulasi Penjualan (Abnormal CFO)

Deskriptif statistik terhadap abnormal *cash flow* menggambarkan manajemen laba rill yang dilakukan melalui manipulasi penjualan, manajer berupaya menaikkan laba dengan memberikan potongan harga dan kredit dengan syarat lunak kepada konsumen untuk menaikkan jumlah penjualan dan melaporkan laba.

Perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi aktivitas rill memperlihatkan arus kas kegiatan operasi yang rendah. Perusahaan yang diduga cenderung melakukan manipulasi aktivitas rill melalui arus kas kegiatan operasi apabila nilai arus kas kegiatan operasi abnormal CFO di bawah 0 sedangkan perusahaan yang diduga cenderung tidak melakukan manipulasi aktivitas rill apabila nilai abnormal CFO berada di atas 0.

Hasil deskriptif statistik terhadap abnormal *cash flow* (abnormal CFO) ditunjukkan pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
Deskriptif Statistik Abnormal CFO

Tahap Siklus	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Growth</i>	96	- 0.58	0.56	-0,0293	0,20695
<i>Mature</i>	99	- 0.88	0.64	0.0164	0,20145
<i>Stagnant</i>	99	- 0.96	0.31	-0,0687	0,17663

Sumber: data sekunder diolah 2014

Dari Tabel 4.3 diatas menunjukan rata-rata abnormal CFO yang negatif pada tahap *growth* (-0,0293), nilai negatif tersebut menunjukan bahwa pada tahap *growth* perusahaan melakukan manipulasi penjualan. Pada tahap *mature* memiliki nilai *mean* yang positif (0.0164), hal ini berarti perusahaan pada tahap *mature*

tidak terbukti melakukan manipulasi penjualan sedangkan nilai *mean* negatif pada tahap *stagnant* (-0,0687) menunjukkan adanya manipulasi penjualan. Deskriptif statistik yang disajikan memperlihatkan sampel yang tidak memiliki jumlah yang sama pada tiap tahapnya, hal ini berarti dalam pengelompokan perusahaan berdasarkan siklus hidupnya, terdapat beberapa perusahaan yang tidak konsisten tergolong dalam satu tahap siklus hidup yang sama selama tiga tahun periode pengamatan. Terdapat nilai standar deviasi yang jauh lebih tinggi dari nilai *mean* abnormal CFO, yang menunjukkan bahwa data memiliki rentang yang sangat luas, atau data dengan nilai yang beragam.

4.2.2.2 Deskriptif Statistik Manajemen Laba Rill Melalui Manipulasi Biaya Diskresionari (*Abnormal Discretionary Expenses*)

Deskriptif statistik terhadap *abnormal discretionary expenses* menggambarkan manajemen laba rill yang dilakukan melalui pengurangan atau manipulasi biaya diskresionari. Manajer berupaya menaikkan laba dengan mengurangi biaya pengembangan dan biaya iklan untuk menurunkan jumlah biaya dan melaporkan laba jangka pendek. *Abnormal discretionary expenses* yang negatif menunjukkan adanya manipulasi biaya diskresioner, semakin besar nilai negatif yang dihasilkan menunjukkan perusahaan tersebut melakukan manipulasi biaya diskresioner yang semakin besar.

Hasil deskriptif statistik terhadap *abnormal discretionary expenses* ditunjukkan pada Tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Deskriptif Statistik Abnormal Biaya Diskresionari

Tahap Siklus	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Growth</i>	96	- 25,74	29,33	- 1,11857	7,44030
<i>Mature</i>	99	- 25,28	43,10	0,4738	9,07367
<i>Stagnant</i>	99	- 21,57	13,05	- 1,5349	6,67542

Sumber: data sekunder diolah 2014

Dari Tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan pada tahap *growth* dan *stagnant* melakukan manajemen laba rill melalui manipulasi biaya diskresioner, yang ditunjukkan dari nilai rata-rata abnormal beban diskresioner yang negatif. Perusahaan pada tahap *growth* memiliki nilai minimum – 25,74 dan maksimum 29,33, hal ini berarti terdapat perusahaan yang mengurangi biaya diskresioner dan terdapat pula perusahaan yang tidak melakukan penurunan biaya, namun justru mengalokasikan biaya yang cukup besar untuk pengembangan perusahaan dengan harapan menghasilkan laba pada periode kedepannya. Pada tahap *mature* memperlihatkan nilai minimum - 25,28 dan nilai maksimum 43,1 dan sampel sebagian besar tidak melakukan manipulasi biaya diskresioner yang terlihat dari nilai *mean* yang positif yaitu 0,4738. Sedangkan pada tahap *stagnant* memiliki nilai minimum - 21,57 dan nilai maksimum 13,05. Nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu - 1,5349, menunjukan adanya manipulasi biaya diskresioner yang paling tinggi dibandingkan tahap *growth* dan *mature*.

Ketiga tahap siklus hidup perusahaan baik *mature*, *growth* dan *stagnant* memiliki nilai standar deviasi yang jauh lebih tinggi dari nilai rata-rata. Standar deviasi yang tinggi tersebut memperlihatkan bahwa terdapat persebaran data yang sangat luas dalam variabel manipulasi biaya diskresioner (ABN DISEXP).

4.2.2.3 Deskriptif Statistik Terhadap Manajemen Laba Rill Melalui Manipulasi Biaya Produksi (Abnormal Produksi)

Deskriptif statistik terhadap abnormal biaya produksi menggambarkan manajemen laba rill yang dilakukan melalui manipulasi produksi, manajer berupaya menaikkan laba dengan menaikkan jumlah barang yang diproduksi sehingga harga pokok penjualan produk semakin rendah. Perusahaan yang melakukan manipulasi aktivitas rill melalui abnormal biaya produksi menunjukkan nilai rata-rata abnormal produksi yang positif, yang mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung memproduksi di atas level normal untuk menaikkan laba

Hasil deskriptif statistik terhadap abnormal biaya produksi ditunjukkan pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.5
Deskriptif Statistik Abnormal Biaya Produksi

Tahap Siklus	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Growth</i>	96	- 2,48	4,01	3,19	7,51278
<i>Mature</i>	99	- 7,55	5,27	-1,22	2,49686
<i>Stagnant</i>	99	- 4,39	3,51	-1,49	1,62775

Sumber: data sekunder diolah 2014

Dari Tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan pada tahap *growth* memiliki nilai minimum - 2,48 dan maksimum 4,01 dan melakukan manajemen laba rill melalui manipulasi produksi yang ditunjukkan dari rata-rata abnormal produksi yang positif (3,19). Sedangkan pada tahap *mature* memiliki nilai minimum sebesar -7,55 dan nilai maksimum 5,27 dan nilai rata-rata -1,22 menunjukkan perusahaan pada tahap *mature* tidak melakukan manipulasi biaya produksi. Pada tahap *stagnant* memiliki nilai minimum - 4,39 dan maksimum

3,51 serta nilai *mean* -1,49 yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba rill melalui manipulasi produksi.

Ketiga tahap siklus hidup perusahaan baik *mature*, *growth* dan *stagnant* memiliki persebaran data yang sangat luas yang ditunjukkan dari nilai standar deviasi yang jauh lebih tinggi dari nilai rata-rata. Standar deviasi yang tinggi tersebut memperlihatkan bahwa data tidak bersifat homogen namun beragam terdapat data dengan nilai yang sangat rendah (bernilai negatif) terdapat pula nilai yang tinggi (bernilai positif) dalam variabel manipulasi biaya produksi (ABN PROD).

4.3 Uji Asumsi Dasar

4.3.1 Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam uji beda, data residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilihat melalui analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (*K-S*) dengan tingkat signifikansi diatas 5% atau *p-value* >0,05 (Ghozali, 2006). Hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini dapat disajikan pada Tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6
Pengujian Normalitas Data

Manajemen Laba	Siklus Hidup	Kolmogorov-Smirnov Test	Signifikan	Keterangan
Akrual DAC	<i>Growth</i>	0,546	0,546	Normal
	<i>Mature</i>	0,945	0,333	Normal
	<i>Stagnant</i>	0,866	0,441	Normal
Rill ABN CFO	<i>Growth</i>	0,889	0,409	Normal
	<i>Mature</i>	1,053	0,217	Normal
	<i>Stagnant</i>	1,238	0,093	Normal
Rill ABN DISEXP	<i>Growth</i>	2.169	0,00003	Tidak Normal
	<i>Mature</i>	2.211	0,0005	Tidak Normal
	<i>Stagnant</i>	2.557	0,0001	Tidak Normal
Rill ABN PROD	<i>Growth</i>	2.581	0,000	Tidak Normal
	<i>Mature</i>	1,591	0,013	Tidak Normal
	<i>Stagnant</i>	1,127	0,158	Normal

Sumber: data sekunder diolah 2013

Dari hasil uji normalitas pada Tabel diatas, menunjukan bahwa manajemen laba akrual dan manajemen laba rill melalui manipulasi *cash flow* pada ketiga tahap siklus hidup perusahaan, memiliki data yang berdistribusi normal dengan tingkat signifikan diatas 0,05. Manajemen laba rill melalui manipulasi biaya *discretionary* menunjukan bahwa pada tiap tahap siklus hidup perusahaan, data tidak berdistribusi secara normal yang ditunjukan dari tingkat signifikan pada tahap *growth*, *mature* dan *stagnant* yang $< 0,05$, sedangkan pada manajemen laba rill melalui manipulasi biaya produksi menunjukan data terdistribusi normal hanya pada tahap *stagnant* namun pada tahap *growth* dan *mature* data tidak terdistribusi secara normal. Data yang tidak terdistribusi secara normal tersebut, dapat dijelaskan jika nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata abnormal *discretionary expenses* maka data tidak terdistribusi dengan normal.

Untuk mengatasi data tidak normal tersebut dilakukan transformasi data, namun dari pengujian normalitas abnormal *discretionary expenses* dan abnormal biaya produksi dengan menggunakan data yang telah ditransformasi, menunjukkan bahwa data masih terdistribusi tidak normal, karena tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Untuk itu berdasarkan *Central Limit Theorem* yang menyatakan bahwa untuk sampel lebih dari 30 ($n \geq 30$), maka distribusi sampel dianggap normal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun hasil dari pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal, sesuai dengan *Central Limit Theorem* maka data dianggap normal dikarenakan jumlah sampel lebih dari 30 ($n \geq 30$).

4.4 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis menggunakan alat statistik uji beda (*compare means*) dengan bantuan SPSS. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini ditujukan untuk menguji perbedaan dalam pemilihan metode manajemen laba dan untuk menguji perbedaan besarnya manajemen laba berdasarkan pada perbedaan siklus hidup perusahaan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dibagi kedalam beberapa hipotesis yaitu sebagai berikut ini :

4.4.1 Pengujian Hipotesis 1

Untuk melakukan pengujian hipotesis 1 yaitu, perusahaan pada tahap *growth* lebih memilih manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual, nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing manajemen laba digunakan untuk melihat apakah perusahaan memilih menggunakan manajemen laba rill atau akrual, sedangkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan, dalam pemilihan metode manajemen laba digunakan alat uji statistik *paired sample t-test*.

Paired sample t-test merupakan uji beda dua sampel berpasangan, Sampel berpasangan adalah sebuah kelompok sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan dan pengukuran yang berbeda, dalam penelitian ini sampel berpasangan adalah manajemen laba rill dan manajemen laba akrual, kedua manajemen laba tersebut merupakan sampel yang mengalami perlakuan dan pengukuran yang berbeda. Hasil yang digunakan untuk menolak atau menerima hipotesis adalah dengan melihat tingkat signifikansi, dengan kriteria penerimaan hipotesis $t_{hitung} > t_{Tabel}$ dengan tingkat signifikan pada level 5% maka hipotesis diterima.

Hasil uji *paired sample t-test* terhadap perbedaan pemilihan manajemen laba rill yang dilakukan melalui tiga cara manipulasi aktivitas rill yaitu abnormal *cash flow*, abnormal *discretionary expenses* dan abnormal produksi dengan manajemen laba akrual pada tahap *growth* ditunjukkan pada Tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Beda Berpasangan Terhadap Pemilihan Manajemen Laba Rill dan
Manajemen Laba AkruaI Dalam Tahap *Growth*

Perbandingan Rill-AkruaI	Rata-Rata (Mean)	t Hitung	t Tabel	Sig
ABN CFO DAC	-0,0293 -0,0395	0,400	1,984	0,690
ABN DISEXP DAC	-1,1857 -0,0395	1,531	1,984	0,129
ABN PROD DAC	3,194 -0,0395	0,423	1,984	0,673

Sumber: data sekunder diolah 2014

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui hasil pengujian *paired sampel t-test* yang menyatakan bahwa hipotesis 1 **ditolak** karena signifikansi diatas 5% (0,05).

4.4.2 Pengujian Hipotesis 2

Untuk melakukan pengujian hipotesis 2 yaitu, perusahaan pada tahap *mature* lebih memilih manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual, nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing manajemen laba digunakan untuk melihat apakah perusahaan memilih menggunakan manajemen laba rill atau akrual, sedangkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan, dalam pemilihan metode manajemen laba digunakan alat uji statistik *paired sample t-test*.

Hasil uji *paired sample t-test* terhadap perbedaan pemilihan manajemen laba rill yang dilakukan melalui tiga cara manipulasi aktivitas rill yaitu abnormal *cash flow*, abnormal *discretionary expeses* dan abnormal produksi dengan manajemen laba akrual pada tahap *mature* ditunjukkan pada Tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Beda Berpasangan Terhadap Pemilihan Manajemen Laba Rill dan
Manajemen Laba AkruaI Dalam Tahap *Mature*

Perbandingan Rill-AkruaI	Rata-Rata (Mean)	t- Hitung	t- Tabel	Sig
ABN CFO DAC	0,0164 -0,0199	1,425	1,984	0,157
ABN DISEXP DAC	0,4738 -0,0199	0,541	1,984	0,590
ABN PROD DAC	-1,22 -0,019	4,875	1,984	0,000

Sumber: data sekunder diolah 2014

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui hasil pengujian *paired sampel t-test* menunjukkan signifikansi diatas 5% (0,05) pada perbandingan antara manipulasi penjualan dengan manajemen laba akrual dan perbandingan antara manipulasi biaya diskresioner dengan manajemen laba akrual. Namun perbandingan antara ABN PROD dengan DAC menunjukkan bahwa terdapat signifikansi di bawah 0,05. Hipotesis dinyatakan diterima apabila terbukti adanya perbedaan yang signifikansinya di bawah 5% (0,05) pada ketiga cara manajemen laba rill tersebut, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 2 **ditolak**.

4.4.3 Pengujian Hipotesis 3

Untuk melakukan pengujian hipotesis 3 yaitu, perusahaan pada tahap *stagnant* lebih memilih manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual, nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing manajemen laba digunakan untuk melihat apakah perusahaan memilih menggunakan manajemen laba rill atau akrual, sedangkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan, dalam pemilihan metode manajemen laba digunakan alat uji statistik *paired sample t-test*. Hasil uji *paired sample t-test* terhadap perbedaan pemilihan

manajemen laba rill yang dilakukan melalui tiga cara manipulasi aktivitas rill yaitu abnormal *cash flow*, abnormal *discretionary expenses* dan abnormal produksi dengan manajemen laba akrual pada tahap *stagnant* ditunjukkan pada Tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Beda Berpasangan Terhadap Pemilihan Manajemen Laba Rill dan
Manajemen Laba Akrual Dalam Tahap *Stagnant*

Perbandingan Rill-Akrual	Rata-Rata (<i>Mean</i>)	t- Hitung	t- Tabel	Sig.
ABN CFO DAC	-0,0687 -0,280	1,780	1,985	0,078
ABN DISEXP DAC	-1,5349 -0,0280	2,217	1,985	0,029
ABN PROD DAC	-1,49 -0,0280	8.970	1,985	0,000

Sumber: data sekunder diolah 2014

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui hasil pengujian *paired sampel t-test* menunjukkan signifikansi diatas 5% (0,05) pada perbandingan antara manipulasi penjualan dengan manajemen laba akrual. Namun perbandingan antara manipulasi biaya diskresioner dengan manajemen laba akrual dan perbandingan antara manipulasi produksi dengan manajemen laba akrual menunjukkan bahwa terdapat signifikansi di bawah 5% (0,05). Hipotesis dinyatakan diterima apabila terbukti adanya perbedaan yang signifikansinya di bawah 5% (0,05) pada ketiga cara manajemen laba rill tersebut yang dibandingkan dengan manajemen laba akrual, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 **ditolak**.

4.4.4 Pengujian Hipotesis 4

Untuk melakukan pengujian hipotesis 4 yaitu, manajemen laba rill pada perusahaan tahap *growth* lebih besar dibandingkan dengan *mature*, nilai rata-rata

(*mean*) dari manajemen laba rill pada tahap *growth* dan *mature* digunakan untuk melihat apakah manajemen laba rill pada tahap *growth* lebih besar dari *mature*, sedangkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan, dalam perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba rill digunakan alat uji statistik *independen sample t-test*.

Hasil uji *independen sample t-test* terhadap perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba rill pada tahap *growth* dan *mature* yang dilakukan melalui tiga cara manipulasi aktivitas rill yaitu abnormal *cash flow*, abnormal *discretionary expenses* dan abnormal produksi ditunjukkan pada Tabel 4.10 berikut

Tabel 4.10
Hasil Uji Beda Independen Terhadap Manajemen Laba Rill pada Tahap Growth Dibandingkan dengan Mature

Manajemen Laba rill	Perbandingan Growth-Mature	Rata-Rata (Mean)	t Hitung	t Tabel	Sig.
ABN CFO	Growth Mature	-0,0293 0,0164	1,575	1,972	0,117
ABN DISEXP	Growth Mature	-1,1857 0,4738	1,939	1,972	0,054
ABN PROD	Growth Mature	3,194 -1.220	1,939	1,972	0,055

Sumber: data sekunder diolah 2014

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui hasil pengujian *independen sampel t-test* pada perbandingan penggunaan manajemen laba rill pada tahap *growth* dibandingkan dengan *mature* menyatakan bahwa hipotesis **ditolak** karena signifikansi diatas 5% (0,05).

4.4.5 Pengujian Hipotesis 5

Untuk melakukan pengujian hipotesis 5 yaitu, manajemen laba rill pada perusahaan tahap *mature* lebih besar dibandingkan dengan *stagnant*, nilai rata-rata

(*mean*) dari manajemen laba rill pada tahap *mature* dan *stagnant* digunakan untuk melihat apakah manajemen laba rill pada tahap *mature* lebih besar dari *stagnant*, sedangkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan, dalam perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba rill digunakan alat uji statistik *independen sample t-test*.

Hasil uji *independen sample t-test* terhadap perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba rill pada tahap *mature* dan *stagnant* yang dilakukan melalui tiga cara manipulasi aktivitas rill yaitu abnormal *cash flow*, abnormal *discretionary expenses* dan abnormal produksi ditunjukkan pada Tabel 4.11 berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Beda Independen Terhadap Manajemen Laba Rill pada Tahap
Growth Dibandingkan dengan Mature

Manajemen Laba rill	Perbandingan Growth-Mature	Rata-Rata (Mean)	t Hitung	t Tabel	Sig.
ABN CFO	<i>Mature</i> <i>Stagnant</i>	0,0164 -0,0687	3,132	1,972	0.002
ABN DISEXP	<i>Mature</i> <i>Stagnant</i>	0,4738 1,5349	1,757	1,972	0,081
ABN PROD	<i>Mature</i> <i>Stagnant</i>	-1,22 -1,49	0,881	1,972	0,378

Sumber: data sekunder diolah 2014

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui hasil pengujian *independen sampel t-test* terhadap perbandingan besarnya penggunaan manajemen laba rill pada tahap *growth* dibandingkan dengan *mature*, menunjukkan bahwa pada perbandingan besarnya manipulasi penjualan terdapat signifikansi dibawah 5% (0,05), sedangkan pada perbandingan besarnya penggunaan manipulasi biaya diskretionari dan manipulasi produksi menunjukkan signifikansi diatas 5% (0,05). Hipotesis dinyatakan diterima apabila terdapat signifikansi di bawah 0,05 pada

ketiga cara manajemen laba riil tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 **ditolak**.

4.4.6 Pengujian Hipotesis 6

Untuk melakukan pengujian hipotesis 6 yaitu, manajemen laba akrual pada perusahaan tahap *growth* lebih besar dibandingkan dengan *mature*, nilai rata-rata (*mean*) dari manajemen laba akrual pada tahap *growth* dan *mature* digunakan untuk melihat apakah manajemen laba akrual pada tahap *growth* lebih besar dari *mature*, sedangkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan, dalam perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba akrual tersebut digunakan alat uji statistik *independen sample t-test*.

Hasil uji *independen sample t-test* terhadap perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba akrual pada tahap *growth* dibandingkan dengan *mature* ditunjukkan pada Tabel 4.12 berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Beda Independen Terhadap Manajemen Laba Akrual pada Tahap Growth Dibandingkan dengan Mature

Perbandingan <i>Growth-Mature</i>	Rata-Rata (<i>Mean</i>)	t Hitung	t Tabel	Sig.
<i>Growth</i>	-0,0395	1,575	1,972	0,117
<i>Mature</i>	-0,0199			

Sumber: data sekunder diolah 2014

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui hasil pengujian *independen sampel t-test* pada perbandingan penggunaan manajemen laba akrual pada tahap *growth* dibandingkan dengan *mature* menyatakan bahwa hipotesis **ditolak** karena signifikansi diatas 5% (0,05).

4.4.7 Pengujian Hipotesis 7

Untuk melakukan pengujian hipotesis 7 yaitu, manajemen laba akrual pada perusahaan tahap *mature* lebih besar dibandingkan dengan *stagnant*, nilai rata-rata (*mean*) dari manajemen laba akrual pada tahap *mature* dan *stagnant* digunakan untuk melihat apakah manajemen laba akrual pada tahap *mature* lebih besar dari *stagnant*, sedangkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan, dalam perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba akrual tersebut digunakan alat uji statistik *independen sample t-test*.

Hasil uji *independen sample t-test* terhadap perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba akrual pada tahap *mature* dibandingkan dengan *stagnant* ditunjukkan pada Tabel 4.13 berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Beda Independen Terhadap Manajemen Laba Akrual pada Tahap
Mature* Dibandingkan dengan *Stagnant

Perbandingan <i>Growth-Mature</i>	Rata-Rata (<i>Mean</i>)	t- Hitung	t- Tabel	Sig
<i>Mature</i> <i>Stagnant</i>	-0,0199 -0,0280	1,407	1,972	0,161

Sumber: data sekunder diolah 2014

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui hasil pengujian *independen sampel t-test* pada perbandingan penggunaan manajemen laba akrual pada tahap *mature* dibandingkan dengan *stagnant* menyatakan bahwa hipotesis **ditolak** karena signifikansi diatas 5% (0,05).

4.5 Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis

4.5.1 Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 1

Hasil pengujian tidak mendukung bahwa perusahaan pada tahap *growth* lebih memilih manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual. Berarti perusahaan pada tahap *growth* tidak lebih memilih manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual. Pengujian pada Tabel 4.7 yaitu pengujian perbedaan pemilihan manajemen laba antara manajemen laba akrual dengan manajemen laba rill yang dilakukan melalui tiga cara yaitu manipulasi penjualan, manipulasi biaya diskresioner dan manipulasi biaya produksi, menunjukkan bahwa pada tahap *growth* perusahaan melakukan manajemen laba rill dan juga melakukan manajemen laba akrual untuk mengatur laba yang dilaporkan, dan menunjukkan nilai *mean* manajemen laba rill yang lebih besar dari pada manajemen laba akrual, namun tidak terdapat perbedaan perilaku dalam pemilihan metode manajemen laba pada tahap *growth*.

Pada tahap *growth* manipulasi penjualan menunjukkan *mean* yang bernilai negatif yang membuktikan adanya manipulasi penjualan, hal ini berarti perusahaan pada tahap *growth* menggunakan manipulasi penjualan untuk menunjukkan adanya peningkatan laba. Nilai *mean* manipulasi biaya diskresioner menunjukkan hasil yang negatif yang berarti perusahaan melakukan manipulasi pengurangan biaya *discretionary*, hal tersebut menjelaskan bahwa untuk melaporkan laba yang tinggi perusahaan pada tahap pertumbuhan (*growth*) melakukan pengurangan biaya pengembangan dan pengurangan biaya iklan, karena pengurangan biaya tersebut dapat menghasilkan laba jangka pendek bagi

perusahaan dan *mean* negatif manipulasi biaya diskresioner lebih besar dari *mean* manajemen laba akrual, berarti perusahaan pada tahap *growth* melakukan manipulasi pengurangan biaya diskresioner yang lebih besar dari kegiatan mengatur laba atau manajemen laba akrual.

Pada tahap *growth* manipulasi produksi bernilai positif yang berarti perusahaan melakukan manipulasi biaya produksi, yaitu perusahaan melakukan produksi secara berlebihan atau memproduksi barang di atas level normal produksi perusahaan. Jumlah produksi yang berlebihan tersebut diharapkan dapat menurunkan harga pokok penjualan barang, sehingga menghasilkan laba yang tinggi, sedangkan manajemen laba akrual yang dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi bertujuan untuk mengurangi laba, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemilihan manajemen laba.

Tidak terbuktinya perbedaan pemilihan manajemen laba pada tahap *growth* kemungkinan disebabkan karena adanya persebaran data yang sangat luas dalam penelitian ini. Sehingga nilai *mean* tidak menggambarkan keseluruhan data. Sampel dalam penelitian ini memiliki perilaku pemilihan manajemen laba dengan nilai yang beragam, yang ditunjukkan dari rentang data minimum dan maksimum yang sangat luas sehingga sulit untuk menguji keseluruhan data dengan tingkat kesalahan yang rendah.

Hasil analisis ini tidak mendukung penelitian oleh Hastuti (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan pada titik kritis *growth-mature* lebih memilih manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual, tetapi konsisten dengan penelitian Graham dan Harvey (2005) yang menemukan bahwa perusahaan pada

saat mengalami kenaikan penjualan yang tinggi (*growth*) tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemilihan metode manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual.

4.5.2 Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 2

Hasil pengujian tidak membuktikan bahwa perusahaan pada tahap *mature* lebih memilih manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual. Berarti perusahaan pada tahap *mature* tidak lebih memilih manajemen laba rill dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8 yaitu pengujian perbedaan pemilihan manajemen laba antara manajemen laba akrual dengan manajemen laba rill yang dilakukan melalui tiga cara yaitu manipulasi penjualan, manipulasi biaya diskresionari dan manipulasi produksi, menunjukkan bahwa hanya terdapat perbedaan dalam perbandingan pemilihan manajemen laba rill melalui manipulasi biaya produksi, sedangkan manajemen laba rill melalui manipulasi penjualan dan biaya *discretionary* tidak menunjukkan adanya perbedaan perilaku dalam pemilihan manajemen laba pada perusahaan tahap *mature*.

Pada tahap *mature* terbukti bahwa terdapat perbedaan dalam pemilihan manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual. Namun hanya pada perbandingan manipulasi produksi dengan manajemen laba akrual, hal ini berarti dalam kegiatan mengatur laba perusahaan pada saat mengalami puncak penjualan (*mature*), lebih memilih melakukan manipulasi biaya produksi dibandingkan mengatur laba dengan pemilihan metode akuntansi. Nilai *mean* ABN PROD menunjukkan nilai negatif yang berarti perusahaan tidak terbukti melakukan

manipulasi produksi. Tidak terdeteksinya manipulasi biaya produksi tersebut yang kemungkinan disebabkan karena aktivitas manajemen laba rill sulit dibedakan dengan keputusan bisnis optimal dan lebih sulit untuk dideteksi meskipun kos-kos yang digunakan dalam aktivitas tersebut secara ekonomik signifikan bagi perusahaan (Graham, *et al.*, 2005).

Perusahaan pada tahap *mature* tidak terbukti melakukan manipulasi penjualan untuk menaikkan laba, dan menunjukkan bahwa manajemen laba akrual yang dilakukan bertujuan untuk *income decreasing* yaitu mengurangi pelaporan laba agar dapat mengurangi pembayaran pajak atau disebut juga dengan *political motivations*. Perusahaan yang melakukan *political motivations* cenderung untuk mengelola labanya pada periode perusahaan menghasilkan laba yang cukup tinggi (*mature*), untuk mengurangi distribusi keuntungan kepada pemerintah.

Perusahaan pada tahap *mature* juga tidak terbukti melakukan manajemen laba rill melalui manipulasi pengurangan biaya *discretionary* atau pengurangan biaya seperti biaya pengembangan dan biaya iklan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hamid (1999) yang mengemukakan bahwa perusahaan yang telah mencapai fase kematangan (*mature*) menerapkan sistem pengendalian yang ketat, sehingga perusahaan pada tahap *mature* ini lebih menjadi pusat perhatian bagi para investor, sehingga manajemen laba yang dilakukan semakin kecil, dalam penelitian ini menunjukkan manajemen laba yang rendah pada manajemen laba akrual dan tidak melakukan manajemen laba rill pada tahap *mature*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Moein (2012) yang menyatakan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemilihan metode

manajemen laba pada tahap *mature*. Perusahaan pada tahap *mature* menunjukkan hasil manajemen laba yang rendah, kemungkinan karena pada tahap ini tidak diperlukan investasi pada pembangunan, kapasitas investasi hanya diperlukan untuk memelihara atau merawat pabrik. Sehingga manajer tidak terlalu termotivasi untuk melakukan manajemen laba (Hanafi, 2003).

4.5.3 Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 3

Hasil pengujian tidak mendukung bahwa, perusahaan pada tahap *stagnant* lebih memilih manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual. Berarti perusahaan pada tahap *stagnant* tidak lebih memilih manajemen laba rill dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.9, yaitu pengujian perbedaan pemilihan manajemen laba antara manajemen laba akrual dengan manajemen laba rill yang dilakukan melalui tiga cara yaitu, manipulasi penjualan, manipulasi biaya diskresioner dan manipulasi biaya produksi, menunjukkan hasil bahwa pada tahap *stagnant* perusahaan lebih memilih manajemen laba rill hanya melalui manipulasi biaya *discretionary* dan manipulasi produksi, sedangkan dalam cara manipulasi aktivitas rill melalui manipulasi penjualan tidak terbukti bahwa terdapat perbedaan dalam pemilihan metode manajemen laba.

Pada tahap *stagnant* terdapat manipulasi penjualan yang dilihat dari nilai *mean* manipulasi penjualan yang negatif yaitu dengan mengadakan diskon dan kredit dengan syarat lunak untuk meningkatkan jumlah penjualan, nilai *mean* manipulasi penjualan tersebut lebih tinggi dibandingkan *mean* negatif dari

manajemen laba akrual yang bertujuan untuk menurunkan laba (*income decreasing*).

Perusahaan pada tahap ini terbukti lebih memilih manajemen laba rill secara nyata dengan tingkat kesalahan yang rendah melalui manipulasi biaya *discretionary*, hal ini menunjukkan dalam kegiatan mengelola laba perusahaan pada tahap penurunan (*stagnant*) mengurangi biaya-biaya, untuk meningkatkan laba yaitu dengan menunda biaya pengembangan dan biaya pemasaran untuk menunjukkan laba yang tinggi dibandingkan melakukan manajemen laba akrual melalui pemilihan metode-metode akuntansi yang justru dilakukan untuk menurunkan laba (*income decreasing*).

Terdapat perbedaan perilaku dalam pemilihan manajemen laba yang dilakukan manajemen untuk mengatur labanya. Perusahaan pada tahap *stagnant* perusahaan lebih memilih melakukan produksi besar-besaran (*overproduction*) dibandingkan mengatur laba dengan pemilihan metode akuntansi. Manajer dari perusahaan manufaktur kemungkinan dapat melakukan produksi besar-besaran yaitu memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. Mengakibatkan penurunan harga pokok penjualan yang akan berdampak pada peningkatan margin operasi. Namun nilai *mean* dari manipulasi produksi tidak menunjukkan bahwa terdeteksi adanya manipulasi produksi dalam tahap *stagnant*. Tidak terdeteksinya manipulasi biaya produksi tersebut, yang kemungkinan disebabkan karena aktivitas manajemen laba rill dapat dilakukan di sepanjang periode akuntansi perusahaan dan sulit dibedakan dengan keputusan bisnis

optimal. Manajemen laba rill lebih sulit untuk dideteksi meskipun akun-akun yang digunakan dalam aktivitas tersebut berdampak secara material dan signifikan bagi pelaporan laba perusahaan (Graham, *et al.*, 2005).

Hasil analisis ini tidak mendukung penelitian oleh Hastuti (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan pada titik kritis *mature-stagnant* lebih memilih manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual secara signifikan. Tetapi konsisten dengan penelitian Graham dan Harvey (2005) yang menemukan bahwa perusahaan pada saat mengalami penurunan penjualan (*stagnant*) tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemilihan metode manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual.

Pada tahap penurunan (*stagnant*) aktivitas operasi dan investasi mengalami penurunan, perusahaan tidak lagi memerlukan pendanaan yang besar (Hanafi, 2003). Namun perusahaan berupaya mempertahankan laba yang diperoleh dengan tujuan untuk mempertahankan laba sedangkan aktivitas operasi telah mengalami penurunan, mengakibatkan manajer melakukan manajemen laba rill melalui manipulasi penjualan dan manipulasi biaya *discretionary* untuk tidak melaporkan penurunan laba yang berarti penurunan kinerja manajemen.

4.5.4 Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 4

Pernyataan yang menyatakan bahwa, manajemen laba rill pada tahap *growth* lebih besar dibandingkan *mature*, dinyatakan tidak terbukti. Berarti manajemen laba rill pada tahap *growth* tidak lebih besar dibandingkan *mature*. Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4.10 yaitu pengujian perbedaan besarnya

penggunaan manajemen laba rill yang dilakukan melalui tiga cara yaitu manipulasi penjualan, manipulasi biaya diskresioner dan manipulasi produksi pada tahap *growth* dibandingkan dengan tahap *mature*, menunjukkan hasil bahwa dari ketiga cara manipulasi tersebut, tidak terdapat perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba rill pada tahap *growth* dibandingkan dengan *mature*.

Tidak terdapat perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba rill tersebut, kemungkinan disebabkan karena dalam pengelompokan perusahaan kedalam siklus hidup, terdapat sebagian perusahaan yang tidak konsisten berada dalam satu tahap siklus hidup yang sama, disepanjang periode pengamatan. Sehingga walaupun berada pada tahap siklus hidup yang berbeda namun tidak menunjukan adanya perbedaan besarnya manajemen laba rill yang terjadi.

Nilai *mean* dari manipulasi penjualan, manipulasi biaya diskresioner dan manipulasi produksi menunjukkan bahwa perusahaan pada tahap *mature* tidak melakukan manajemen laba rill melalui manipulasi penjualan, manipulasi biaya *discretionary* dan manipulasi biaya produksi. Sedangkan perusahaan pada tahap *growth* terbukti melakukan ketiga cara manipulasi aktivitas rill perusahaan.

Manajemen laba rill yang terbukti terdapat pada tahap *growth* dan tidak terbukti terdapat pada tahap *mature*, disebabkan karena perusahaan yang bertumbuh (*growth*) mengalami aliran kas dari operasi yang negatif yang mencerminkan investasi perusahaan untuk membangun infrastruktur produk, sementara aliran kas masuk dari penjualan produk masih kecil. Penerimaan konsumen terhadap produk belum begitu luas sehingga laba yang dihasilkan tidak begitu besar. Selama tahap ini dana perusahaan diperoleh dari pendanaan luar

(hutang atau dari penjualan saham baru, atau dari penyertaan oleh pemegang saham lama atau pemilik perusahaan) (Hanafi, 2003). Dari beberapa hal tersebut dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba lebih daripada tahap *mature* karena manajer dituntut untuk menghasilkan laba bagi pihak yang memberikan pendanaan luar sedangkan perusahaan belum mencapai penjualan yang maksimum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti (2006) yang menyatakan manajemen laba pada tahap *growth* lebih besar dari tahap *mature*, namun penelitiannya tidak membuktikan adanya perbedaan yang signifikan.

4.5.5 Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 5

Hasil pengujian tidak menunjukkan bahwa, manajemen laba rill pada perusahaan *mature* lebih besar dibandingkan dengan tahap *stagnant*. Berarti manajemen laba rill pada perusahaan *mature* tidak lebih besar dibandingkan dengan tahap *stagnant*. Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4.11 yaitu pengujian perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba rill yang dilakukan melalui tiga cara yaitu manipulasi penjualan, manipulasi biaya diskresioner dan manipulasi biaya produksi pada tahap *mature* dibandingkan dengan tahap *stagnant*, menunjukkan hasil bahwa dari ketiga cara manipulasi tersebut, hanya terdapat perbedaan besarnya manajemen laba rill yang dilakukan melalui manipulasi penjualan saja, tetapi tidak terdapat perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba rill melalui manipulasi lainnya pada tahap *mature* dibandingkan dengan *stagnant*.

Manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi penjualan menunjukkan nilai *mean* manipulasi penjualan yang positif. Hal ini berarti pada tahap *mature* perusahaan tidak terdeteksi melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, namun pada tahap *stagnant* terdapat manipulasi penjualan, yaitu perusahaan berupaya untuk menghasilkan penjualan yang tinggi agar melaporkan laba sementara, dan menghindari pelaporan kerugian dengan cara memberikan potongan harga secara besar-besaran dan kredit dengan syarat lunak pada tahap *stagnant*.

Manajemen laba riil melalui manipulasi biaya *discretionary* pada tahap *mature* menunjukkan hasil yang positif yang berarti perusahaan tidak terdeteksi melakukan pengurangan biaya pengembangan dan biaya iklan, hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan pada tahap *mature* telah mencapai puncak penjualannya, sehingga kemungkinan perusahaan tidak begitu membutuhkan biaya iklan untuk memperkenalkan produk dengan biaya yang tinggi, juga tidak terlalu membutuhkan pengembangan baik dalam hal infrastruktur perusahaan dan pengembangan produk, sedangkan pada tahap *stagnant* perusahaan terbukti melakukan manipulasi biaya *discretionary*.

Manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi produksi menunjukkan nilai negatif, yang berarti pada tahap *mature* perusahaan tidak terdeteksi melakukan produksi di atas level normal untuk menurunkan harga pokok produksi barang, sebaliknya pada tahap *stagnant*, perusahaan terbukti melakukan manipulasi biaya produksi untuk menaikkan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Saraswati (2007) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang

signifikan pada setiap tahap *mature* ke *stagnant* dalam besarnya penggunaan manajemen laba rill.

4.5.6 Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 6

Hasil pengujian tidak mendukung bahwa manajemen laba akrual pada perusahaan tahap *growth* lebih besar dibandingkan dengan tahap *mature*. Berarti manajemen laba akrual pada perusahaan tahap *growth* tidak lebih besar dibandingkan dengan tahap *mature*. Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4.12 yaitu pengujian perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba akrual yang dinilai dengan *discretionary accrual comulative*, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba akrual pada tahap *growth* dibandingkan dengan *mature*.

Terdapat kemungkinan bahwa tidak terbukti adanya perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba rill tersebut, disebabkan karena dalam pengelompokan perusahaan kedalam siklus hidup, terdapat sebagian perusahaan yang tidak konsisten berada dalam satu tahap siklus hidup yang sama, disepanjang periode pengamatan. Sehingga walaupun berada pada tahap siklus hidup yang berbeda namun tidak menunjukan adanya perbedaan besarnya manajemen laba rill yang terjadi.

Pada tahap *growth* maupun tahap *mature* terdapat manajemen laba akrual yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba akrual untuk menurunkan laba (*income decreasing*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratna (2012) yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara

siklus hidup perusahaan dengan manajemen laba, yang berarti semakin akhir siklus hidup perusahaan (*growth* ke *mature*) semakin kecil manajemen laba yang dilakukan, namun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

4.5.7 Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 7

Hasil pengujian tidak menunjukkan bahwa, manajemen laba akrual pada perusahaan tahap *mature* lebih besar dibandingkan dengan tahap *stagnant*. Berarti manajemen laba akrual pada perusahaan *mature* tidak lebih besar dibandingkan dengan tahap *stagnant*. Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4.13 yaitu pengujian perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba akrual yang dinilai dengan *discretionary accrual comulative*, menunjukkan hasil bahwa manajemen laba akrual pada tahap *mature* tidak lebih besar dibandingkan pada tahap *stagnant*.

Tidak terbuktinya perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba akrual pada tahap *mature* dibandingkan dengan *stagnant* kemungkinan disebabkan karena adanya pesebaran data yang sangat luas dalam penelitian ini. Sehingga nilai *mean* tidak menggambarkan keseluruhan data. Sampel dalam penelitian ini memiliki perilaku pemilihan manajemen laba dengan nilai yang beragam, yang ditunjukan dari rentang data minimum dan maksimum yang sangat luas sehingga sulit untuk menguji keseluruhan data dengan tingkat kesalahan yang rendah. Dapat pula disebabkan karena dalam pengelompokan siklus hidup perusahaan. terdapat sebagian perusahaan yang tidak konsisten berada dalam satu tahap siklus hidup yang sama, disepanjang periode pengamatan. Sehingga

walaupun berada pada tahap siklus hidup yang berbeda namun tidak menunjukkan adanya perbedaan besarnya manajemen laba riil yang terjadi.

Pada kedua tahap siklus hidup perusahaan tersebut terdapat manajemen laba akrual yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba akrual untuk menurunkan laba (*income decreasing*). Perusahaan melakukan pemilihan metode-metode akuntansi dengan tujuan untuk meminimalkan jumlah laba yang dilaporkan, dan manajemen laba akrual yang terjadi pada tahap *mature* tidak lebih besar dari tahap *stagnant*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Hastuti dan Sya'banto (2010) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam besarnya penggunaan manajemen laba akrual pada tahap *mature* dibandingkan *stagnant*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba akrual dan juga melakukan manajemen laba rill di sepanjang tahap siklus hidupnya, baik perusahaan pada tahap *growth*, *mature* hingga *stagnant*, tanpa adanya perbedaan pemilihan manajemen laba yang dilakukan berdasarkan pada perbedaan tahap siklus hidup perusahaan. Selanjutnya berdasarkan perbedaan siklus hidup perusahaan tersebut (*growth*, *mature*, *stagnant*) tidak terdapat perbedaan yang signifikan bahwa manajemen laba pada tahap *growth* lebih besar dibandingkan *mature*, dan *mature* lebih besar dibandingkan *stagnant*. Berikut adalah penjelasan kesimpulan terhadap hipotesis :

1. Menunjukan bahwa pada tahap *growth* perusahaan melakukan manajemen laba rill dan juga melakukan manajemen laba akrual untuk mengatur laba yang dilaporkan, dan menunjukan nilai *mean* manajemen laba rill yang lebih besar dari pada manajemen laba akrual, namun tidak terdapat perbedaan perilaku dalam pemilihan metode manajemen laba pada tahap *growth*.
2. Menunjukkan bahwa hanya terdapat perbedaan yang dalam perbandingan pemilihan manajemen laba rill melalui manipulasi biaya produksi, sedangkan manajemen laba rill melalui manipulasi penjualan dan biaya *discretionary* tidak menunjukan adanya perbedaan

perilaku yang signifikan dalam pemilihan manajemen laba pada perusahaan tahap *mature*.

3. Pada tahap *stagnant* perusahaan lebih memilih manajemen laba rill hanya melalui manipulasi biaya *discretionary* dan manipulasi produksi, sedangkan dalam cara manipulasi aktivitas rill melalui manipulasi penjualan tidak terbukti bahwa terdapat perbedaan dalam pemilihan metode manajemen laba.
4. Dari ketiga cara manipulasi tersebut, tidak terdapat perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba rill pada tahap *growth* dibandingkan dengan *mature*
5. Dalam ketiga cara manipulasi tersebut, hanya terdapat perbedaan besarnya manajemen laba rill yang dilakukan melalui manipulasi penjualan saja, tetapi tidak terdapat perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba rill melalui manipulasi lainnya pada tahap *mature* dibandingkan dengan *stagnant*.
6. Tidak terdapat perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba akrual pada tahap *growth* dibandingkan dengan *mature*.
7. Tidak terdapat perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba akrual pada tahap *growth* dibandingkan dengan *mature*.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para pelaku bisnis, khususnya di Indonesia mengenai manajemen laba. Bahwa disetiap siklus hidup perusahaan (*growth*, *mature* dan *stagnant*) terdapat dua metode manajemen laba. Untuk mengatur laba yang ingin dilaporkan, manajer tidak hanya melakukan manajemen laba melalui pemilihan metode akuntansi saja, tapi juga melalui manipulasi aktivitas riil perusahaan.

Manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu manipulasi penjualan, manipulasi biaya diskresioner dan manipulasi biaya produksi. Apabila perusahaan melakukan potongan harga yang cenderung tinggi dalam jumlah besar atau memberikan kredit dengan syarat lunak, maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan kegiatan mengatur laba melalui manipulasi penjualan. Dengan tujuan untuk melaporkan laba jangka pendek yang tinggi. Jika perusahaan melakukan pengurangan yang cukup drastis dalam alokasi biaya pengembangan dan biaya iklan, kemungkinan menandakan bahwa perusahaan sedang berupaya untuk mengurangi beban pada periode tersebut agar menunjukkan laba yang tinggi. Begitu juga apabila perusahaan melakukan produksi secara besar-besaran jauh diatas level normal perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berupaya menurunkan harga pokok produksi, dan meningkatkan jumlah produk yang dijual sehingga melaporkan laba yang tinggi.

Pemegang saham perlu menganalisis adanya manajemen laba disetiap tahap siklus hidup perusahaan. Karena baik perusahaan yang bertumbuh, tahap puncak ataupun penurunan tidak terdapat perbedaan dalam pemilihan antara

manajemen laba rill dan manajemen laba akrual, juga tidak terdapat perbedaan besarnya manajemen laba pada setiap tahap siklus hidupnya. Perlunya menganalisis kemungkinan terjandinya manajemen laba, agar pelaku bisnis tidak mengambil analisis yang salah karna hanya menilai prospek perusahaan dari jumlah laba yang dilaporkan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, diantaranya :

1. Siklus hidup dalam penelitian ini hanya dibagi kedalam tiga siklus hidup perusahaan, karena adanya keterbatasan dalam perolehan data. Sehingga mungkin belum menggambarkan keseluruhan tahap siklus hidup perusahaan.
2. Hasil penelitian ini belum bisa membuktikan bahwa perusahaan lebih memilih manajemen laba rill dibandingkan akrual pada tiap tahap siklus hidup perusahaanya.
3. Penelitian ini juga belum bisa membuktikan bahwa terdapat perbedaan besarnya penggunaan manajemen laba baik manajemen laba rill dan manajemen laba akrual seiring dengan siklus hidup perusahaan dari *growth*, *mature* dan *stagnant* secara signifikan.

5.4 Saran

Hasil penelitian ini memberi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penilaian laporan keuangan dan dalam mendeteksi adanya manajemen laba:

1. Bagi penelitian di masa mendatang hendaknya menambah tahap siklus hidup perusahaan, sehingga lebih menggambarkan tiap tahapan siklus hidup perusahaan, dan menambahkan delta penjualan untuk pengelompokan siklus hidup menjadi 5 tahun delta penjualan untuk lebih memperlihatkan perubahan penjualan yang terjadi dalam rentang waktu yang cukup luas.
2. Hasil dari analisis dampak pergeseran manajemen laba akrual ke manajemen laba riil terhadap perbedaan siklus hidup perusahaan belum terlihat pada satu, dua dan tiga tahun kedepan, sehingga saran bagi peneliti selanjutnya adalah sebaiknya lebih memperpanjang tahun pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Joseph H. dan K. Ramesh. 1992. Association between Accounting Performance Measures and Stock Prices: A Test of the Life Cycle Hypothesis. *Journal of Accounting and Economics*.
- Agmarina, Meiza. 2011. Dampak Manipulasi Aktivitas Rill Melalui Kegiatan Operasi Terhadap Kinerja Pasar. Skripsi, Fakultas ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Armando, Equivalen dan Farahmita Aria. 2008. Manajemen laba melalui akrual dan aktivitas rill di sekitar penawaran tambahan dan pengukurannya terhadap kinerja perusahaan: studi pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Jurnal. Universitas Indonesia.
- Belkaoui, Riahi Ahmed. 2006. Accounting Theory, edisi ke 5 buku 1. Jakarta. Salemba Empat
- Beneish, M. D. 1997. Detecting GAAP violations: Implications for assessing earnings Working Paper. University of Colorado
- Cohen, D.A. & P. Zarowin. (2010). Accrual Based and Real Earning Management Activities Around Seasoned Equity Offering. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 2-19. Criteria of Effectiveness: Some Preliminary Evidence. *Management Science Vol.29 No. 1*.
- Dechow, P.R., dan Amy P. Hutton at al. 2011. Detecting Earnings manajemen . *The Accounting Review, April Vol. 70 No.2*.
- Dechow, Patricia M. dan Douglas J. Skinner. 2000. Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons Vol. 14 No. 2*.
- Degeorge, F., Patael, J., & Zeckhauser, R. (1999). Earnings management to exceed thresholds. *Journal of Business*, 72,1-33. *Economics 20*.
- Duggan, Sean. 2000. *Risk and the Tech Company Life Cycle*. www.google.com
- Fanani, Zaenal. 2011. Analisis Faktor-faktor penentu Presistensi Laba. Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia Volume 7 No1.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi analisis *multivariate* dengan program SPSS. Cetakan IV, Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.

- Graham , J.R.Harvey,CR dan Rajgopal, S.2005.The economic implication of corporate financial reporting. *Journal of accounting and economics*. Vol.40.
- Gup, B dan R. Anggawal.1996. The Product Life Cycle: A Paradigm for understanding Financial Manajemant, Financial Practice and Education.
- Gunny, K. (2005). The Relation between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. Working Paper. University of Colorado.
- Hamid, Abd. 1999. Studi terhadap Strategi Prospektor dan Defender dan Hubungannya dengan Harga Saham: Analisis dengan Pendekatan Life Cycle Theory. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hanafi, M Mahmud.2003. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta. AMP-YKPN.
- Hastuti, Sri dan Utama,ponty,sya'banto.P.2010. Perbedaan prilaku Earnings Manajemen berdasarkan pada *life cycle* perusahaan dan ukuran perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Puwerkerto.
- Hastuti, Sri. 2006. Perbedaan Perilaku *Earnings Management* Berdasarkan pada *Life Cycle* Perusahaan. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hastuti, Sri. 2010. Studi tentang Pemilihan Kebijakan Akuntansi dan Hubungannya dengan Manajemen Laba: Analisis dengan Pendekatan Siklus Hidup Perusahaan dan Ukuran Perusahaan. DIPA Kopertis Wilayah V, Yogyakarta.
- Hastuti, Sri.2010. Titik Kritis Manajaemen Laba pada Perubahan Tahap *Life Cycle* Perusahaaan : Analisis Manajemen Laba Rill dibandingkan manajemen laba akrual. SNA 14, Aceh.
- Hayn, C., 1995, "The Information Content of Losses". *Journal of Accounting and Economic*.
- Indiantoro, Nur dan supomo, Bambang. 2002.Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Manajemen dan Akuntansi. Yogyakarta:BPFE
- Jansen, M. 1986 *Agency costs of free cash flow, corporate finance and takeover*. American Economic Riview 7

- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2010 *corporate governance*, ukuran perusahaan dan leverage. Jurnal, Universitas Hasanuddin.
- Jensen, M. and W. Meckling, 1976, Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure, *journal of financial economics*.
- Jones, J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29.
- Koyuimiriska, 2011. Dampak Manajemen Laba Akrua dan Manajemen Laba Nyata Terhadap Kinerja Pasar. Skripsi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. management among firms with extreme financial performance. *Journal of Accounting*
- Moein, Mahmood Addin, Vahideh Jouyban 2012. A Study of Relationship Between Accruals Over Life of Listed Firms in Teheran Stock Exchange. Department of Accounting, Yazd Branch, Islamic Azad University, Yazd, Iran.
- Quinn, Robert E. dan Kim Cameron. 1983. Organizational Life Cycles and Shifting
- Rahmawati, 2012. Teori Akuntansi Keuangan. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Ratna, Anggi Anggraini. 2012. Pengaruh siklus hidup dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Universitas Brawijaya.
- Roychowdury, S. 2006. "Earnings Management Through Real Activities Manipulation". *Journal and economics*.
- Sahabu, Supardi. 2009. "manajemen laba melalui akrual dan manipulasi aktivitas nyata dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan yang melakukan right issue". Tesis yang dipublikasikan.
- Saiful. 2002. Analisis Hubungan antara Manajemen Laba (*Earnings Management*) dengan Kinerja Operasi dan Retur Saham di Sekitar IPO. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Saraswati, Erwin. 2007. Earnings dan Cash Flow: Pengujian Dikaitkan Dengan Siklus Hidup Perusahaan. *Journal and economics*. Vol 8.
- Schori, Thomas R. dan Michael L. Garee. 1998. Like Products, Companies have Life Cycle. *Marketing Views* Vol. 32 No. 13
- Scott, W.R. (2009). *Financial Accounting Theory*. 5th ed. Toronto: Pearson Prentice Hall.

- Sri Handayani, RR dan Agustono Dwi Rachadi. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiyono, (2008). Memahami Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Alfabeta Bandung.
- Suwardjono, 2006. Teori Akuntansi Perekayasaan Peleporan Keuangan edisi ketiga. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- Teoh, Siew Hong, Ivo Welch, dan T.J. Wong. 1998. Earnings Management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings. Journal of Financial Economics.
- Wild, John J Suramayam K.R, Halsey Robert F. 2005. Financial Statement Analysis, Analisis laporan keuangan, edisi 8 buku satu. Jakarta, Salemba Empat.
- Yan, Zhipeng. 2006. A New Methodology of Measuring Corporate Life-cycle Stages. www.google.com
- Yuni, Eka Saputri. (2012). Pengaruh Manipulasi Aktivitas Rill Melalui Arus Kas Kegiatan Operasi Terhadap Kinerja Pasar dengan Laba Sebagai Variabel Intervening. Skripsi, Fakultas ekonomi. Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Output SPSS

Statistik Deskriptif Manajemen laba akrual DAC

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC_STAGNANT	96	-.27	.23	-.0280	.10359
DAC_MATURE	99	-.18	.66	-.0199	.11230
DAC_GROWTH	99	-.20	.19	-.0395	.09298
Valid N (listwise)	96				

Statistik Deskriptif Manajemen Laba Rill Melalui Manipulasi Penjualan (ABN CFO)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABNCFO_STAGNANT	96	-.96	.31	-.0687	.17663
ABNCFO_MATURE	99	-.88	.64	.0164	.20145
ABNCFO_GROWTH	99	-.58	.56	-.0293	.20695
Valid N (listwise)	96				

Statistik Deskriptif Manajemen laba Rill Melalui Manipulasi Manipulasi Biaya Discretionary (ABN DISEXP)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABNDISEXP_STAGNANT	96	-21.57	13.05	-1.5349	6.67542
ABNDISEXP_MATURE	99	-25.28	43.10	.4738	9.07367
ABNDISEXP_GROWTH	99	-25.74	29.33	-1.1857	7.44030
Valid N (listwise)	96				

Statistik Deskriptif Manajemen laba Rill Melalui Manipulasi biaya Produksi (ABN PROD)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABNPROD_STAGNANT	96	-4.39E12	3.51E12	-1.4902E12	1.62775E12
ABNPROD_MATURE	99	-7.55E12	5.27E12	-1.2233E12	2.49686E12
ABNPROD_GROWTH	99	-2.48E13	4.01E13	3.1946E11	7.51278E12

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABNPROD_STAGNANT	96	-4.39E12	3.51E12	-1.4902E12	1.62775E12
ABNPROD_MATURE	99	-7.55E12	5.27E12	-1.2233E12	2.49686E12
ABNPROD_GROWTH	99	-2.48E13	4.01E13	3.1946E11	7.51278E12
Valid N (listwise)	96				

Uji Normalitas Manajemen Laba Akrua DAC

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DAC_STAGNANT	DAC_MATURE	DAC_GROWTH
N		96	99	99
Normal Parameters ^a	Mean	-.0280	-.0199	-.0395
	Std. Deviation	.10359	.11230	.09298
Most Extreme Differences	Absolute	.088	.095	.080
	Positive	.088	.095	.080
	Negative	-.048	-.075	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.866	.945	.799
Asymp. Sig. (2-tailed)		.441	.333	.546
a. Test distribution is Normal.				

Uji Normalitas Manajemen Laba Rill Melalui Manipulasi Biaya

Discretionary (ABN DISEXP)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ABNDISEXP_STAGNANT	ABNDISEXP_MATURE	ABNDISEXP_GROWTH
N		96	99	99
Normal Parameters ^a	Mean	-1.5349	.4738	-1.1857
	Std. Deviation	6.67542	9.07367	7.44030
Most Extreme Differences	Absolute	.261	.222	.218
	Positive	.110	.222	.159
	Negative	-.261	-.166	-.218
Kolmogorov-Smirnov Z		2.557	2.211	2.169
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
a. Test distribution is Normal.				

Uji Normalitas Manajemen Laba Rill Melalui

Manipulasi Penjualan (ABN CFO)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ABNCFO_STAGNANT	ABNCFO_MATURE	ABNCFO_GROWTH
N		96	99	99
Normal Parameters ^a	Mean	-.0687	.0164	-.0293
	Std. Deviation	.17663	.20145	.20695

Most Extreme Differences	Absolute	.126	.106	.089
	Positive	.126	.106	.079
	Negative	-.119	-.103	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		1.238	1.053	.889
Asymp. Sig. (2-tailed)		.093	.217	.409

**Uji Normalitas Manajemen laba Rill Melalui
Manipulasi Biaya Produksi (ABN PROD)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ABNPROD_STAGN ANT	ABNPROD_MA TURE	ABNPROD_ GROWTH
N		96	99	99
Normal Parameters ^a	Mean	-1.4902E12	-1.2233E12	3.1946E11
	Std. Deviation	1.62775E12	2.49686E12	7.51278E12
Most Extreme Differences	Absolute	.115	.160	.259
	Positive	.115	.160	.259
	Negative	-.040	-.099	-.249
Kolmogorov-Smirnov Z		1.127	1.591	2.581
Asymp. Sig. (2-tailed)		.158	.013	.000
a. Test distribution is Normal.				

**Uji Perbedaan Perilaku Pemilihan
Manajemen Laba Rill dan Akrual Pada Tahap Growth**

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ABNCFO_GROWTH	-.0293	99	.20695	.02080
	DAC_GROWTH	-.0395	99	.09298	.00934

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ABNCFO_GROWTH & DAC_GROWTH	99	-.320	.001

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ABNCFO_GROWTH - DAC_GROWTH	.01016	.25260	.02539	-.04021	.06054	.400	98	.690

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ABNDISEXP_GROWTH	-1.1857	99	7.44030	.74778
	DAC_GROWTH	-.0395	99	.09298	.00934

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ABNDISEXP_GROWTH & DAC_GROWTH	99	-.085	.402

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence interval of the Difference			
					Lower Upper			
Pair 1	ABNDISEXP_GROWTH - DAC_GROWTH	-1.14626	7.44880	.74863	-2.63189 .33938	-1.531	98	.129

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ABNPROD_GROWTH	3.1946E11	99	7.51278E12	7.55063E11
	DAC_GROWTH	-.0395	99	.09298	.00934

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ABNPROD_GROWTH & DAC_GROWTH	99	-.079	.439

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
					Lower Upper			
Pair 1	ABNPROD_GROWTH - DAC_GROWTH	3.19461E11	7.51278E12	7.55063E11	-1.17894E12 1.81786E12	.423	98	.673

**Uji Perbedaan Perilaku Pemilihan
Manajemen Laba Rill dan Akrual Pada Tahap *Mature***

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ABNCFO_MATURE	.0164	99	.20145	.02025
	DAC_MATURE	-.0199	99	.11230	.01129

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ABNCFO_MATURE & DAC_MATURE	99	-.243	.015

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ABNCFO_MATURE - DAC_MATURE	.03629	.25340	.02547	-.01425	.08683	1.425	98	.157

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ABNDISEXP_MATURE	.4738	99	9.07367	.91194
	DAC_MATURE	-.0199	99	.11230	.01129

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ABNDISEXP_MATURE & DAC_MATURE	99	-.093	.360

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ABNDISEXP_MATURE - DAC_MATURE	.49373	9.08480	.91306	-1.31820	2.30566	.541	98	.590

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ABNPROD_MATURE	-1.2233E12	99	2.49686E12	2.50944E11
	DAC_MATURE	-.0199	99	.11230	.01129

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ABNPROD_MATURE & DAC_MATURE	99	-.158	.118

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ABNPROD_MATURE - DAC_MATURE	-1.22333E12	2.49686E12	2.50944E11	-1.72132E12	-7.25343E11	-4.875	98	.000

Uji Perbedaan Perilaku Pemilihan Manajemen Laba Rill dan AkruaI pada Tahap Stagnant

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ABNCFO_STGNANT	-.0687	96	.17663	.01803
	DAC_STAGNANT	-.0280	96	.10359	.01057

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ABNCFO_STGNANT & DAC_STAGNANT	96	-.225	.028

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ABNCFO_STGNANT - DAC_STAGNANT	-.04067	.22395	.02286	-.08605	.00470	-1.780	95	.078

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ABNDISEXP_STAGNANT	-1.5349	96	6.67542	.68131
	DAC_STAGNANT	-.0280	96	.10359	.01057

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ABNDISEXP_STAGNANT & DAC_STAGNANT	96	.159	.121

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ABNDISEXP_STAGNANT - DAC_STAGNANT	-1.50694	6.65972	.67971	-2.85632	-.15755	-2.217	95	.029

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ABNPROD_STAGNANT	-1.4902E12	96	1.62775E12	1.66132E11
	DAC_STAGNANT	-.0280	96	.10359	.01057

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ABNPROD_STAGNANT & DAC_STAGNANT	96	.089	.390

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ABNPROD_STAGNANT - DAC_STAGNANT	-1.49024E12	1.62775E12	1.66132E11	-1.82005E12	1.16043E12	-8.970	95	.000

**Uji Perbedaan Besarnya Penggunaan Manajemen Laba Rill pada Tahap
Growth Dibandingkan dengan Mature**

Group Statistics

SIKLUS_HI DUP		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ABNCFO	GROWTH	99	-.0293	.20695	.02080
	MATURE	99	.0164	.20145	.02025

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ABNCFO	Equal variances assumed	.048	.827	-1.575	196	.117	-.04572	.02903	-.10297	.01152
	Equal variances not assumed			-1.575	195.858	.117	-.04572	.02903	-.10297	.01152

Group Statistics

SIKLUS_HI DUP		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ABNDISEXP	GROWTH	99	-1.1857	7.44030	.74778
	MATURE	99	.4738	9.07367	.91194

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ABNDISEXP	Equal variances assumed	.100	.752	-1.407	196	.161	-1.65958	1.17932	-3.98537	.66621
	Equal variances not assumed			-1.407	188.756	.161	-1.65958	1.17932	-3.98593	.66676

Group Statistics

SIKLUS_HI DUP		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ABNPROD	GROWTH	99	3.1946E11	7.51278E12	7.55063E11
	MATURE	99	-1.2233E12	2.49686E12	2.50944E11

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ABNPROD	Equal variances assumed	14.329	.000	1.939	196	.054	1.54279E12	7.95671E11	-2.63829E10	3.11197E12
	Equal variances not assumed			1.939	119.388	.055	1.54279E12	7.95671E11	-3.26627E10	3.11825E12

Uji Perbedaan Besarnya Penggunaan Manajemen Laba Rill pada Tahap Mature Dibandingkan dengan Stagnant

Group Statistics

SIKLUS_HIDUP		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ABNCFO	MATURE	99	.0164	.20145	.02025
	STAGNANT	96	-.0687	.17663	.01803

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ABNCFO	Equal variances assumed	1.482	.225	3.132	193	.002	.08508	.02716	.03151	.13866
	Equal variances not assumed			3.139	191.086	.002	.08508	.02711	.03161	.13855
SIKLUS_HIDUP		N		Mean		Std. Deviation		Std. Error Mean		
ABNDISEXP	MATURE	99		.4738		9.07367		.91194		
	STAGNANT	96		-1.5349		6.67542		.68131		

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ABNDISEXP	Equal variances assumed	.248	.619	1.757	193	.081	2.00878	1.14359	-.24675	4.26432
	Equal variances not assumed			1.765	180.062	.079	2.00878	1.13834	-.23741	4.25498

Group Statistics

	SIKLUS_HIDUP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ABNPROD	MATURE	99	-1.2233E12	2.49686E12	2.50944E11
	STAGNANT	96	-1.4902E12	1.62775E12	1.66132E11

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ABNPROD	Equal variances assumed	8.905	.003	.881	193	.379	2.66907E11	3.02837E11	3.30387E11	8.64201E11
	Equal variances not assumed			.887	169.200	.376	2.66907E11	3.00953E11	3.27199E11	8.61013E11

**Uji Perbedaan Besarnya Penggunaan Manajemen Laba Akruai pada Tahap
Growth Dibandingkan dengan Mature**

Group Statistics

	SIKLUS_HI DUP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DAC	GROWTH	99	-.0395	.09298	.00934
	MATURE	99	-.0199	.11230	.01129

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
DAC	Equal variances assumed	.079	.778	-1.337	196	.183	-.01959	.01465	-.04849	.00930
	Equal variances not assumed			-1.337	189.406	.183	-.01959	.01465	-.04850	.00931

**Uji Perbedaan Besarnya Penggunaan Manajemen Laba Akruai pada Tahap
Mature Dibandingkan dengan Stagnant**

Group Statistics

	SIKLUS_Hidup	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DAC	MATURE	99	-.0199	.11230	.01129
	STAGNANT	96	-.0280	.10359	.01057

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
DAC	Equal variances assumed	.133	.715	.524	193	.601	.00811	.01548	-.02243	.03865
	Equal variances not assumed			.525	192.525	.600	.00811	.01546	-.02239	.03862

Lampiran 2**Daftar Perusahaan yang Digunakan Sebagai Sampel**

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT ADESWATERS INDONESIA Tbk
2.	ADMG	PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk
3.	AISA	PT. TIGA PILAR SEJAHTERA Tbk
4.	AKPI	PT. ARGRHA KARYA PRIMA INDUSTRY Tbk
5.	AKRA	PT AKR CORPORINDO Tbk
6.	ALKA	PT ALASKA INDUSTRINDO Tbk
7.	ALMI	PT ALUMINDO LIGHT METAL INDUSTRY, Tbk.
8.	AMFG	PT HASAHIMAS FLAT GLASS Tbk
9.	APLI	PT ASIAPLAST INDUSTRIES Tbk.
10.	AGRO	PT AGRO PANTES TBK
11.	ARNA	PT ARWANA CITRAMULIA Tbk
12.	ASGR	PT ASTRA GRAPHIA Tbk
13.	ASII	PT ASTRA INTERNASIONAL TBK
14.	AUTO	PT ASTRA OUTOPARTS
15.	BIMA	PT PRIMARINDO ASIA INFRASTRUKTURE
16.	BATA	PT SEPATU BATA
17.	BRAM	PT BRANTA MULIA TBK
18.	BRNA	PT BERLINA TBK
19.	BRPT	PT BARITO PACIFIC TIMBER Tbk
20.	BTON	PT BETONJAYA MANUNGGAL TBK
21.	CEKA	PT CAHAYA KALBAR TBK
22.	DLTA	PT DELTA DJAKARTA TBK
23.	DLVA	PT DARYA VARIA LABORATIRIA TBK
24.	EKAD	P.T. EKADHARMA INTERNATIONAL TBK
25.	FMII	PT FORTUNE MATE INDONESIA Tbk
26.	FAST	PT FAST FOOD INDONESIA TBK
27.	FASW	P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk
28.	GGRM	PT GUDANG GARAM TBK
29.	GJTL	PT. GAJAH TUNGGAL Tbk
30.	HDTX	PT PANASIA INDOSYTEC
31.	HMSP	PT HANDALA SANJAYA SAMPOERNA TBK
32.	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
33.	INDS	PT INDOSPRING Tbk.
34.	INTA	PT INTRACO PENTA Tbk

35.	INTP	PT INDOCEMEN TUNGGAL PRAKARSA TBK
36.	JECC	PT JEMBLO KABLE COMPANY
37.	JKSW	PT JAKARTA KYOEI STEEL WORKS, Tbk
38.	JPRS	PT JAYA PARI STEEL
39.	KAEF	PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk
40.	KARW	PT KARWELL INDONESIA Tbk
41.	KBLM	PT KABELINDO MURNI Tbk.
42.	KDSI	PT KEDAUNG STIA INDUSTRIAL TBK
43.	KICI	PT KEDAUNG INDAH CAN Tbk
44.	KKGI	PT RESOURCE ALAM INDONESIA Tbk
45.	KLBF	PT KALBE FARMA TBK
46.	KONI	PT PERDANA BANGUN PUSTAKA TBK
47.	LION	PT LION METAL WORKS TBK
48.	LMPI	PT LANGGENG MAKMUR INDUSTRI TBK
49.	LMSH	PT LIONMESH PRIMA Tbk
50.	LTLS	PT LAUTAN LUAS TBK
51.	MDRN	PT MODERN PHOTO Tbk
52.	MERK	PT MERCK Tbk DAN
53.	MLBI	PT MULTI BINTANG INDONESIA
54.	MLIA	P.T. MULIA INDUSTRINDO Tbk
55.	MLPL	PT MULTI POLAR TBK
56.	MRAT	PT MUSTIKA RATU TBK
57.	MTDL	P.T. METRODATA ELECTRONICS Tbk
58.	MYOR	PT MAYORA INDAH TBK
59.	MYRX	PT HANSON INTERNASIONAL TBK
60.	MYTX	PT APAC CITRA CENTERTEX Tbk
61.	PAFI	PT PANASIA FILAMENT INTI, Tbk.
62.	NIPS	PT NIPRES TBK
63.	PBRX	PT PAN BROTHERS Tbk
64.	PICO	PT PELANGI INDAH CANINDO Tbk
65.	PLAS	PT. PALM ASIA CORPORA TBK
66.	POLY	PT ASIA PACIFIC FIBERS Tbk
67.	PRAS	PT PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL Tbk
68.	PYFA	PT PYRIDAM FARMA Tbk
69.	RDTX	PT RODA VIVATEX Tbk
70.	SAIP	PT SURABAYA AGUNG INDUSTRI PULP & KERTAS Tbk

71.	SCPI	PT MERCK SHARP DOHME PHARMA TBK
72.	SIMA	PT SIWANI MAKMUR TBK
73.	SIMM	PT SURYA INTRINDO MAKMUR Tbk
74.	SIPD	PT SIERAD PRODUCE Tbk
75.	SKLT	PT SEKAR LAUT Tbk
76.	SMCB	PT HOLCIM INDONESIA TBK
77.	SMGR	PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) TBK
78.	SMSM	PT SELAMAT SEMPURNA Tbk.
79.	SPMA	PT SUPARMA Tbk
80.	SRSN	PT INDO ACIDATAMA Tbk
81.	STTP	PT SIANTAR TOP Tbk
82.	SULI	PT SUMALINDO LESTARI JAYA TBK
83.	TBLA	PT TUNAS BARU LAMPUNG Tbk
84.	TBMS	PT TEMBAGA MULIA SEMANAN TBK
85.	TCID	PT MANDOM INDONESIA TBK
86.	TFCO	PT TIRTA AUSTENITE TBK
87.	TIRT	PT TIRTA MAHAKAM RESOURCES TBK
88.	TOTO	PT SURYA TOTO INDONESIA Tbk
89.	TSPC	PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk
90.	TURI	PT TUNAS RIDEAN Tbk
91.	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY &TRADING COMPANY Tbk.
92.	UNTR	PT UNITED TRACTORS Tbk
93.	UNVR	PT UNILEVER INDONESIA Tbk
94.	VOKS	PT VOKSEL ELECTRIC Tbk.
95.	ESTI	PT SURYA TOTO INDONESIA Tbk
96.	CLPI	PT COLORPAK INDONESIA TBK
97.	DPNS	PT DUTA PERTIWI NUSANTARA Tbk
98.	IIKP	PT INTI AGRI RESOURCES Tbk

